

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dengan semakin majunya teknologi membuat berbagai sistem kehidupan mengalami perubahan termasuk perubahan sosial bagi generasi muda. Lingkungan yang berubah mengharuskan setiap individu untuk beradaptasi dan apabila tidak dapat menangani kebutuhan situasional tersebut maka terjadilah lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh pengaruh negatif dan bersifat kontraproduktif terhadap pembangunan karakter generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, peranan adanya pembelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan karakter dibutuhkan guna memastikan degradasi moral tidak terlalu signifikan hingga dapat menurunkan kualitas SDM di masa mendatang (Lalo, 2018). Sebagaimana urgensi tersebut maka pembentukan karakter warga negara yang baik menentukan bagaimana kualitas suatu negara ke depannya. Sehingga tidak heran, pemerintah berusaha memaksimalkan peranan pendidikan untuk membentuk karakter warga negara yang baik seperti melalui pendidikan kewarganegaraan.

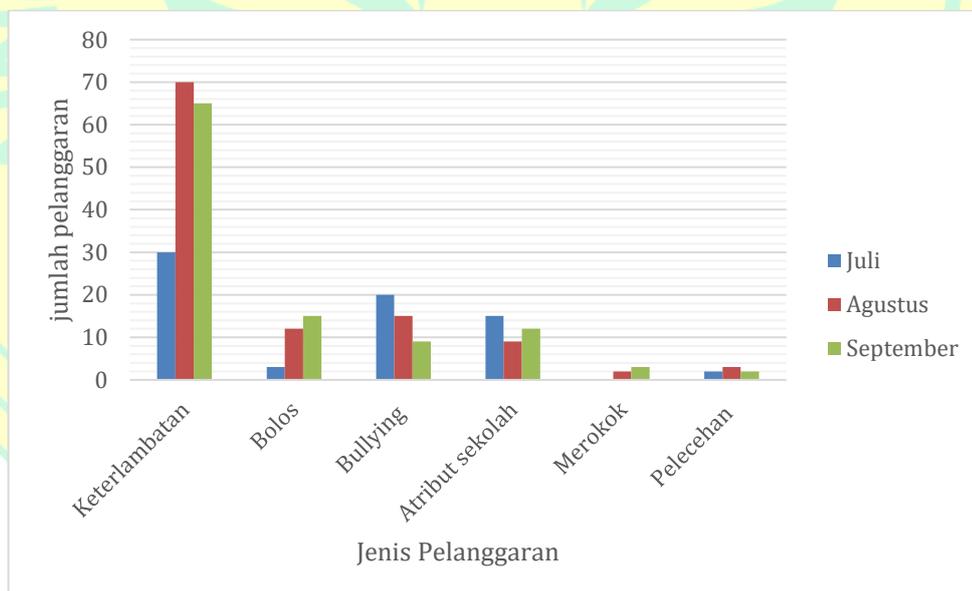
Penelitian Mulyono (2017) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mendidik dan membentuk peserta didik untuk menjadi *good citizen* termasuk melalui pembentukan karakter kewarganegaraan atau *civic disposition*. Adanya upaya pembentukan *civic disposition* melalui pembelajaran kewarganegaraan ini disebabkan pembentukan karakter warga negara bisa dimulai dari pendidikan sebagai

sarana formal untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia secara normatif. *Civic disposition* hadir untuk mengembangkan moral manusia sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana penelitian Malatuny & Rahmat (2017) menyatakan bahwa pembelajaran di aspek ini terintegrasi dengan dimensi kognitif, afektif maupun psikomotorik untuk memuat substansi nilai, ide maupun moral Pancasila. Sehingga berdasarkan muatan substansi tersebut dapat diketahui bahwa *civic disposition* memiliki kaitan erat dengan moral manusia. Apabila moral tersebut tidak terbentuk dengan baik dikhawatirkan akan menimbulkan degradasi moral dan karakter generasi selanjutnya tidak lagi sesuai dengan moral Pancasila.

Fenomena tersebut nantinya akan berkaitan dengan tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Penelitian Mintawati et al., (2023) menyatakan bahwa degradasi moral salah satu penyebab sumber dari kriminalitas dan kenakalan remaja. Menurut Mukti & Nurchayati (2019) menyatakan bahwa kenakalan remaja memiliki berbagai jenis dari mulai kenakalan remaja ringan hingga berat yang melibatkan hukum. Berdasarkan hasil penelitian Hardin & Nidia (2022) menyebutkan bahwa sekitar 12944,47 kasus kenakalan remaja terjadi di Indonesia pada tahun 2020 dengan persentase kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% jumlah jiwa penduduk atau sekitar 28,6% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10-24 tahun tercatat telah melakukan kenakalan remaja baik secara ringan hingga berat. Sedangkan penelitian Murni & Feriyal (2023) menyebutkan setidaknya terjadi 6325 kasus kenakalan remaja dimana terhitung sejak 2018 – 2021 memiliki rata-rata kenaikan sebesar 10,7%. Sehingga

berdasarkan data tersebut tidak menutup kemungkinan kenakalan remaja juga terjadi selama di lingkungan sekolah siswa.

Salah satu dari bentuk kenakalan remaja akibat degradasi moral seperti maraknya fenomena pelanggaran di lingkungan sekolah sebagai contoh adanya pelanggaran tata tertib sekolah. Fenomena tersebut merupakan dampak yang terjadi ketika perkembangan karakter anak tidak terbentuk secara positif sehingga membentuk penyimpangan dan kenakalan remaja (Jatmiko, 2021). Data hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 243 Jakarta menunjukkan setidaknya terdapat beberapa pelanggaran tata tertib yang seringkali dilakukan oleh siswa kelas VIII untuk beberapa periode di tahun 2023, yaitu sebagai berikut:



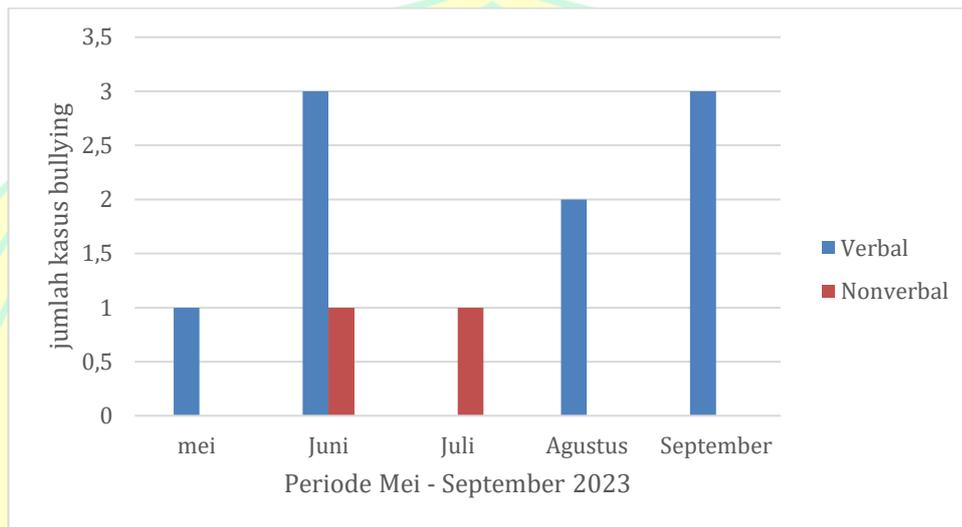
Grafik 1.1 Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas VIII SMPN 243 Jakarta

(Sumber: Guru BK Kelas VIII SMPN 243 Jakarta)

Berdasarkan data hasil analisis di atas menunjukkan bahwa fakta di lapangan khususnya untuk SMP Negeri 243 Jakarta masih memiliki beberapa pelanggaran tata tertib oleh siswa di lingkungan sekolah. Urgensi dari fenomena ini apabila dibiarkan begitu saja maka akan terbentuk sebuah perilaku negatif yang berdampak pula pada bagaimana cara siswa berinteraksi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, melalui pembelajaran yang bermuatan *civic disposition* diharapkan dapat membantu mengurangi degradasi moral tersebut. *Civic disposition* adalah karakter kewarganegaraan yang diharapkan sesuai dengan karakter dan cita-cita bangsa. Selain dampaknya bagi tingkat kriminalitas, urgensi dari peranan *civic disposition* yakni melibatkan melemahnya nilai budaya Indonesia di generasi muda saat ini. Budaya yang dimaksudkan disini tidak hanya sebuah kesenian yang berada di masyarakat tetapi nilai budaya yang sudah menjadi ciri khas seperti sikap gotong royong, keramahan, kesopanan dan lain sebagainya. Hal ini juga tercermin dalam tata tertib di SMP Negeri 243 Jakarta yang berusaha menanamkan nilai budaya sesuai dengan karakter bangsa tersebut. Sebagai contoh pelarangan diskriminasi terhadap perbedaan ras, suku hingga agama. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri sekolah pun masih memiliki kasus yang bersifat pelanggaran dan menimbulkan ketidaknyamanan akibat konflik perbedaan budaya tersebut.

Salah satu kasus yang marak terjadi di Indonesia tidak hanya di lokasi sampel penelitian yakni adanya kasus perundungan atau *bullying*. Perilaku negatif ini bisa saja ditimbulkan dengan karakter siswa yang kurang berempati dengan sesamanya. Sebagaimana disimpulkan oleh penelitian Rahayu &

Permana (2019) bahwa pelaku perundungan seringkali memiliki empati yang rendah sehingga bersikap acuh kepada korbannya. Berikut data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan periode Mei – September Tahun 2023:



Grafik 1.2 Ketidaksesuaian Nilai Budaya dengan Sikap Siswa
(Sumber: Guru BK Kelas VIII SMPN 243 Jakarta)

Bentuk *bullying* yang sering terjadi masih dalam bentuk verbal seperti mencemooh nama orang tua, fisik dan bentuk verbal lainnya. Hal ini bisa saja siswa dipengaruhi oleh budaya asing yang negatif dari sosial media dimana perundungan seringkali dikemas secara hiburan yang dianggap wajar. Pengaruh budaya asing terhadap pembentukan watak kesetiaan generasi berikutnya tentu berdampak secara signifikan bagi rasa cintanya terhadap tanah air. Menurut Nurmawati et al., (2023) *Civic disposition* yang kuat akan melahirkan penjiwaan yang lebih baik untuk kesetiaan terhadap bangsa. Idealnya pendidikan karakter akan membentuk kecakapan berupa kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal didefinisikan sebagai kecerdasan

untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Sehingga diharapkan adanya kecerdasan tersebut akan membuat siswa sebagai *good citizen* yang mampu hidup selaras dan berdampingan untuk menciptakan kondisi damai di sekitar mereka.

Urgensi kecerdasan interpersonal terhadap individu terjadi ketika kemampuan tersebut sangat minim dan dikhawatirkan akan semakin acuh terhadap lingkungan sekitar. Menurut Juniarti et al., (2019) kecerdasan interpersonal sangat diperlukan terutama ketika individu tersebut berinteraksi di lingkungan sekitar. Kecerdasan interpersonal yang minim tentu akan berdampak terhadap pembentukan perilaku buruk bagi siswa seperti contoh *bullying*. Kepekaan yang minim ketika berinteraksi akan menimbulkan tidak adanya rasa saling menghargai dan timbul lah perilaku agresif untuk mengganggu orang lain akibat rasa penasaran akan kelemahan korban *bullying* tersebut (Nugroho & Zulfiati, 2019). Adapun kondisi lainnya seperti hilangnya rasa saling menghormati, bersikap sopan hingga tingkat disiplin siswa.

Hasil studi pendahuluan masih adanya pelanggaran kedisiplinan siswa untuk ketepatan pengumpulan tugas untuk periode Agustus 2023 dimana kasus tertinggi terlihat pada minggu pertama bulan Agustus 2023 yaitu sebanyak 9 kasus. Data tersebut diperoleh dari 3 kelas dimana walaupun tingkat pelanggaran menurun akan tetapi terdapat catatan konstan untuk beberapa siswa yang terus melakukan keterlambatan tersebut. Permasalahan lainnya yang timbul apabila siswa tidak mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka dengan baik maka beberapa karakter akan terbentuk seperti kurangnya

rasa disiplin hingga tanggungjawab mereka sebagai pelajar. Sebagai contoh tidak mengerjakan tugas sesuai batas yang telah ditentukan hingga menjadi siswa yang pasif dan acuh terhadap proses pembelajaran di dalamnya. Hal ini juga bertambah buruk ketika siswa sulit mengendalikan diri dalam penggunaan *gadget* mereka. Kecerdasan interpersonal yang minim terhadap tanggungjawab ditambah rasa kecanduan terhadap akses *gadget* yang berlebih membuat kualitas SDM dikhawatirkan akan menurun. Sebagaimana data hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran penggunaan *gadget* ketika proses pembelajaran dimana sekolah sudah memiliki tata tertib penggunaan *gadget* tersebut.

Jumlah pelanggaran penggunaan *gadget* saat proses pembelajaran untuk periode Agustus 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 34 kasus dilakukan oleh kelas IX, 25 kasus oleh kelas VIII dan 20 kasus oleh kelas VII. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar pelanggaran terjadi dilakukan oleh siswa kelas IX dimana mereka mengakses *gadget* tanpa seizin guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Salah satu penyebab kemungkinan bahwa waktu siswa menggunakan *gadget* hanya untuk hiburan semata disebabkan rasa bosan selama pembelajaran. Teguran pun seringkali disampaikan oleh guru hingga penarikan ponsel untuk sementara waktu selama pembelajaran. Fenomena ini tentu berpengaruh terhadap bagaimana pembiasaan sikap mereka untuk merespon peraturan yang berlaku di sekitar. Kecerdasan interpersonal yang baik maka siswa akan mematuhi dan menyadari kewajiban mereka sebagai pelajar. Beberapa penelitian terdahulu juga telah

menyimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal membantu mereka juga dalam mengembangkan rasa tanggung jawab selama proses pembelajaran termasuk terhadap apa yang ditugaskan kepada siswa (Dharmawan & Darsana, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peranan *civic disposition* sangat perlu diperhatikan bagaimana seharusnya terbentuk melalui sebuah pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di sekolah terutama untuk membentuk karakter yang baik bagi siswa. *Civic disposition* ini secara ideal nantinya dapat membentuk kecerdasan interpersonal siswa selama di sekolah. Akan tetapi, beberapa masalah sebagaimana telah disampaikan di atas membuat pelaksanaannya tidak mudah. Sehingga, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis sejauhmana hubungan kecerdasan interpersonal dengan *civic disposition* pada siswa kelas VIII SMPN 243 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi tenaga pendidik dan peneliti lainnya untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih memperhatikan aspek kecerdasan interpersonal supaya pembentukan karakter kewarganegaraan siswa di sekolah dapat berjalan secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan interpersonal yang terbentuk selama proses pembelajaran di SMPN 243 Jakarta?
2. Bagaimana *civic disposition* pada siswa kelas VIII di SMPN 243 Jakarta?

3. Bagaimana hubungan kecerdasan interpersonal dengan *civic disposition* pada siswa kelas VIII di SMPN 243 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada analisis hubungan kecerdasan interpersonal dengan *civic disposition* pada siswa kelas VIII SMPN 243 Jakarta. Penelitian ini dibatasi hanya menggunakan data populasi dari kelas VIII khususnya pada mata pelajaran PPKn.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah pokok berupa “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan *civic disposition* siswa Kelas VIII SMP Negeri 243 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi secara teoritis dan prosedural untuk mengidentifikasi hubungan kecerdasan interpersonal dengan *civic disposition* siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi aktif untuk beberapa pihak, diantaranya:

a. Siswa

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan dan mendukung perkembangan karakter siswa secara lebih positif untuk menciptakan *civic disposition* yang sesuai dengan cita-cita bangsa.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru terkait bagaimana implementasi pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan karakter positif bagi siswa khususnya kecerdasan interpersonal mereka untuk menjadi warga negara yang baik.

c. Sekolah

Penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk memperbaiki sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah terutama untuk pengembangan kecerdasan interpersonal dan karakter siswa.